

**POLA PERILAKU KEBERSIHAN:
STUDI PSIKOLOGI LINGKUNGAN
TENTANG PENANGGULANGAN SAMPAH PERKOTAAN**

Istiqomah Wibowo

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia

E-mail: istiqomahwibowo@yahoo.com; istiwb@ui.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran pola perilaku kebersihan masyarakat perkotaan dalam kondisi lingkungan bersih dan kotor. Gambaran pola perilaku kebersihan tersebut bermanfaat dalam memberikan sumbangan teoritik berupa model yang dapat menjelaskan tentang pola perilaku kebersihan di suatu wilayah, yang mengarah pada munculnya kondisi lingkungan yang bersih atau kotor. Faktor-faktor psikologis yang berasal dari individu pelaku dan faktor sosiofisik yang terkait dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan intervensi secara tepat guna menciptakan lingkungan hunian manusia yang bersih dan sehat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dimana peneliti bertindak sebagai *primary instrument*, mengamati, mengawasi, dan terlibat langsung dalam peristiwa atau kejadian-kejadian yang terjadi sehari-hari di perkotaan. Pengamatan dilakukan di 8 (delapan) lokasi. Data yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan kategori-kategori yang ada dan melakukan *theoretical sampling* dari kelompok-kelompok yang berbeda guna memaksimalkan perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan penghuni secara kolektif terhadap sampah yang terjadi secara terus menerus dari hari ke hari merupakan proses yang membentuk pola perilaku kebersihan yang relatif menetap. Rangkaian tindakan kolektif yang selaras dengan motif bersama (memelihara kebersihan lingkungan) yang berdampak lingkungan bersih, membentuk pola perilaku kebersihan "Y". Dengan demikian program kebersihan dapat dinyatakan sebagai pembentukan pola perilaku kebersihan "Y". Sebaliknya rangkaian tindakan kolektif yang tidak selaras dengan motif bersama dan berdampak lingkungan kotor membentuk pola perilaku yang dinyatakan sebagai pola perilaku kebersihan "X".

**The Pattern of Cleanliness:
A Study of Environmental Psychology of Urban Waste Management**

Abstract

The purpose of this study was to obtain a theoretical model on cleanliness behavior of the urban society. This model was built based on the pattern of cleanliness behavior which was studied by observing the psychological factors within the individual and the socio-physical factors related to the participants. The indicator used to measure the cleanliness of the environment was the quantity of garbage scattered around the observed location. By living in the society, the researchers could observe and investigate the occurrence of cleanliness behavior in the urban region. Direct observation was conducted in 4 (four) clean and 4 (four) dirty group of locations. Qualitative methods were used to process the information from those groups, in order to get significant information regarding the differences and similarities from those locations. The result showed that society's day-to-day collective action toward garbage created a pattern of cleanliness behavior that is relatively permanent. A series of collective actions which were not in accordance with the communal motive formed cleanliness behavior pattern "X" and created a condition of dirty environment. Meanwhile, the other series of collective actions which were in accordance with the communal motives formed cleanliness behavior pattern "Y". The collective efforts of the society in a particular region to form cleanliness behavioral pattern "Y" is known as Program Kebersihan (Cleanliness Program).

Keywords: behavior setting, cause maps, cleanliness behavior, environmental psychology

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pendekatan psikologi lingkungan muncul sebagai protes terhadap pendekatan yang hanya memperhatikan faktor-faktor individual sebagai penyebab dari munculnya masalah-masalah sosial. Selama tahun 1970-an dan awal tahun 1980-an, kontekstualisme makin diperhatikan di beberapa bidang penelitian psikologi. Para psikolog di semua bidang pemusatan utama psikologi melihat adanya kelemahan dari penelitian-penelitian yang tidak memperhatikan konteks, dan menyerukan perlunya penelitian perilaku yang lebih menggunakan pendekatan yang holistik dan memakai dasar ekologis (Stokols, 1987 dalam Stokols & Altman, 1987).

Psikologi lingkungan adalah bidang psikologi yang menggabung-gabungkan dan menganalisis transaksi serta tata hubungan dari pengalaman serta tindakan manusia dengan aspek-aspek dari lingkungan sosiofisiknya yang terkait.

Penanggulangan Sampah Perkotaan sebagai Objek Studi Psikologi Lingkungan. Kebersihan lingkungan merupakan salah satu tolok ukur kualitas hidup masyarakat. Masyarakat yang telah mementingkan kebersihan lingkungan dipandang sebagai masyarakat yang kualitas hidupnya lebih tinggi dibandingkan masyarakat yang belum mementingkan kebersihan. Salah satu aspek yang dapat dijadikan indikator kebersihan lingkungan kota adalah sampah. Bersih atau kotornya suatu lingkungan tercipta melalui tindakan-tindakan manusia dalam mengelola dan menanggulangi sampah yang mereka hasilkan.

Perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap sampah dapat menyebabkan munculnya masalah dan kerusakan lingkungan. Bila perilaku manusia semata-mata mengarah lebih pada kepentingan pribadinya, dan kurang atau tidak mempertimbangkan kepentingan umum/kepentingan bersama, maka dapat diprediksi bahwa daya dukung lingkungan alam semakin terkuras habis dan akibatnya kerugian dan kerusakan lingkungan tak dapat dihindarkan lagi. Oleh karena itu, sampah dan benda-benda buangan yang banyak terdapat di lingkungan kehidupan kita perlu ditanggapi secara serius dan perlu dicari cara yang tepat untuk menanggulangnya. Terkait dengan pendekatan Psikologi Lingkungan yang menganalisis perilaku manusia dengan aspek-aspek lingkungan sosiofisiknya, maka untuk keperluan di atas psikologi lingkungan merupakan pendekatan yang paling tepat dalam menjelaskan dan menganalisis gejala hubungan/keterkaitan antara manusia dan masalah lingkungan yang ditimbulkannya.

Perilaku Kebersihan. Perilaku kebersihan yang diteliti adalah berupa rangkaian dari berbagai wujud

perilaku/tindakan yang dilakukan orang terhadap sampah, mencakup perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan seperti tindakan mengotori lingkungan hingga tindakan-tindakan yang bertanggung jawab seperti tindakan-tindakan memelihara dan membersihkan lingkungan.

Hines, Hungerford dan Tomera (1986) melakukan meta analisis terhadap penelitian-penelitian yang berkenaan dengan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, mendapatkan sejumlah variabel yang berasosiasi dengan perilaku yang dimaksud, yaitu pengetahuan tentang *issues*, pengetahuan tentang strategi tindakan, *locus of control*, sikap, komitmen verbal dan rasa tanggung jawab yang dimiliki seseorang.

Menurut model tersebut intensi untuk bertindak ditentukan oleh faktor-faktor internal pelaku. Di lain pihak, perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan selain ditentukan oleh faktor-faktor internal, juga tidak terlepas dari faktor situasional (faktor eksternal). Perilaku tidak terbentuk dengan sendirinya tapi terbentuk melalui proses pembelajaran. Sebagai contoh, untuk menyapu jalanan diperlukan keterampilan menyapu dan pengetahuan tentang kebersihan. Pengetahuan tentang masalah lingkungan dan pengetahuan tentang berbagai tindakan yang tepat untuk mengatasinya menjadi salah satu prasyarat bagi perilaku bertanggungjawab. Memiliki pengetahuan dan kemampuan saja tidak cukup, perlu disertai hasrat atau keinginan untuk mewujudkan perbuatan yang dimaksud. Hasrat atau keinginan seseorang itu sendiri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kepribadian, yaitu sikap, *locus of control* dan rasa tanggung jawab.

Masih menurut model di atas, individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dan mempunyai sikap positif terhadap lingkungan serta terhadap perilaku pro-lingkungan, biasanya memiliki intensi untuk mewujudkan tindakan-tindakan perilaku bertanggung jawab. Namun faktor-faktor situasional, seperti keadaan ekonomi, tekanan sosial dan peluang yang tersedia, dapat menghambat atau memperkuat kemungkinan munculnya perilaku yang dimaksud. Perilaku bertanggungjawab merupakan hasil dari transaksi terus-menerus antara faktor internal individu dengan faktor situasional.

Sampah sebagai stimulus (S) akan menimbulkan respon/perilaku (R). Hubungan langsung antara S dan R, dapat digunakan untuk menjelaskan terbentuknya kebiasaan – kebiasaan perilaku sehari-hari. Misalnya, sejak kecil seorang anak dilatih membuang benda-benda sisa ke keranjang sampah oleh orang tuanya. Pengalaman ini terjadi berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan yang melekat setelah ia dewasa. Hubungan langsung antara S-R tidak selalu terjadi dan berlaku respon subjek

pada setiap orang. Manusia (O) berada dalam posisi berhadapan dengan lingkungan, dan dalam posisi itu (S) dan (O) berinteraksi. Interaksi dilakukan manusia pertama kali melalui pengindraannya. Setelah itu apa yang diinderakan (persepsi) akan diproses lebih lanjut dalam alam kesadaran (kognisi) dan di sini ikut berpengaruh berbagai faktor yang terdapat dalam kognisi itu seperti ingatan (memori), minat, sikap, motivasi dan inteligensi dari (O). Jadi yang dimaksud sebagai stimulus (S) adalah obyek benda-benda di lingkungan sebagaimana dipersepsi oleh (O). Pengalaman seseorang akan berbentuk penilaian terhadap apa yang diinderakan tadi dan atas dasar penilaian itulah muncul suatu perilaku. Sebagai stimulus, kantong plastik bekas bungkus menimbulkan respon (R) berlainan. Ada yang langsung membuangnya (tindakan O.1); ada yang menyimpannya untuk dimanfaatkan kembali (oleh O.2); dan ada yang mengumpulkan untuk kemudian dijual (oleh O.3). Tampak dalam hal ini berbagai faktor (O) memegang peranan penting dalam hubungan S-R. Dalam faktor (O) berlangsung proses kognisi antara lain kognisi, motivasi, sikap, nilai, emosi dan rasio. Orang dalam hal ini dipandang sebagai makhluk yang bernalar, memiliki alasan-alasan tertentu sebelum bertindak.

Perbuatan seseorang dalam lingkungan fisik tertentu, merupakan proses yang saling terkait dan saling pengaruh-mempengaruhi antara 1) (O) sebagai pelaku, 2) wujud perilaku/perbuatan itu sendiri (R), dan 3) lingkungan. Transaksi terjadi antara makna yang diberikan (O) terhadap lingkungan. Pada hakekatnya, makna ini ditentukan pula oleh niat atau maksud (O). Transaksi antara (O) dan (R) serta (S) dalam suatu lingkungan yang berlangsung terus menerus dapat menjelaskan mengapa terdapat tindakan-tindakan khusus pada tempat dan waktu khusus pula. Tindakan tersebut berhubungan dengan berbagai wujud dan bentuk yang terdapat di lingkungan, dan dengan makna yang diberikan oleh orang yang bersangkutan (O) terhadap wujud dan bentuk itu. Makna itu sendiri bergantung pada pengalaman (O) mengenai suatu situasi/suasana lingkungan. Demikian pula kelayakan suatu lokasi menjadi tempat sampah tergantung dari norma yang diterima dan berlaku di sana.

Tindakan terhadap sampah bervariasi antar individu dan tergantung pada tempat dan situasi. Secara psikologis, orang-orang, benda-benda, serta kejadian-kejadian bermakna yang terdapat di sekitar individu membangun suasana atau situasi lingkungan di suatu tempat. Dibandingkan karakteristik individual, maka situasi lingkungan yang dialami langsung lebih berperan menentukan wujud perilaku/tindakan seseorang (Wicker, 1987). Artinya, ada kemungkinan bila berada di rumahnya sendiri seseorang akan membuang tissue bekas pakai pada tempat sampah yang telah tersedia namun dalam situasi lain (misalnya dalam perjalanan),

orang yang sama akan membuang tissue serupa dari mobil ke jalan raya.

Hingga di sini dapat dimengerti mengapa seseorang ketika di Jakarta sering membuang sampah sembarangan, namun ketika ia berada di Singapura perbuatannya terhadap sampah berbeda sekali. Secara keseluruhan, gambaran perilaku kebersihan yang ditampilkan orang dalam kehidupan keseharian di perkotaan merupakan hubungan yang saling terkait antara makna subjektif pelaku dengan situasi lingkungan di sekitarnya (Wibowo, 1993).

Melalui pengamatan di wilayah perkotaan maupun kampung-kampung di pedesaan, kita dengan mudah mendapatkan lokasi-lokasi yang bersih walau memiliki sarana kebersihan yang minim atau seadanya. Sebaliknya, tidak jarang pula ditemui tempat yang kotor walaupun telah tersedia sarana kebersihan yang memadai. Dapat dinyatakan bahwa peran perilaku jauh lebih penting dalam memelihara kebersihan lingkungan dibanding persoalan kelengkapan sarana. Tanpa tindakan nyata, sarana selengkap apa pun tidak akan mampu berfungsi untuk mewujudkan kebersihan lingkungan.

Masalah-masalah di sekitar perilaku kebersihan bersifat kompleks dan berlangsung dalam berbagai situasi di wilayah perkotaan, di daerah permukiman, di kawasan industri dan perkantoran serta di tempat-tempat umum, sehingga pantas diakui sebagai masalah bersama atau tanggung jawab setiap orang/penghuni kota. Hal itu merupakan kombinasi dari bermacam-macam faktor dari berbagai unsur yang terkait. Keterkaitan hubungan antara berbagai unsur memang menentukan pola perilaku kebersihan mereka. Hingga di sini, dapat diasumsikan bahwa perilaku kebersihan yang dimaksud adalah tindakan kolektif warga terhadap sampah yang bertujuan untuk memelihara dan membersihkan lingkungan kota. Selanjutnya dapat dibuat dua pernyataan tunggal sebagai berikut: (1) Pola perilaku kebersihan adalah tindakan kolektif terhadap sampah. (2) Pola perilaku kebersihan bertujuan untuk mewujudkan dan memelihara kebersihan lingkungan. Kedua pernyataan di atas merupakan dasar pemikiran untuk penyelidikan di lapangan.

1.2 Tujuan studi

Tujuan studi untuk dapat memahami gambaran perilaku warga kota yang menghasilkan kondisi lingkungan yang bersih dan kondisi yang kotor oleh sampah yang dihasilkan mereka.

1.3 Manfaat studi

Studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritik berupa model yang dapat menjelaskan tentang pola perilaku kebersihan di suatu wilayah, yang mengarah pada munculnya kondisi lingkungan yang

bersih atau kotor. Dengan diketahuinya pola perilaku kebersihan di suatu lokasi, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar melakukan intervensi secara tepat guna menciptakan lingkungan hunian manusia yang bersih dan sehat.

2. Metode Penelitian

2.1 Landasan Teori

Setting-Perilaku (S-P). Menurut Barker (1987), setting-perilaku (S-P) merupakan sistem sosial dalam skala kecil yang komponen-komponennya mencakup orang-orang dan objek benda-benda. Dalam batasan waktu dan ruang, berbagai komponen dari sistem itu berinteraksi secara teratur dengan cara tertentu untuk melaksanakan suatu kegiatan.

Pola perilaku yang tampil secara teratur dalam batasan ruang dan waktu dan yang menjadi penyebab keberadaan suatu kegiatan disebut sebagai program *setting*.

Keberadaan sebuah S-P tergantung pada dinamika internal *setting*, yaitu tatanan kejadian-kejadian dalam *setting* yang membentuk program *setting* dan memenuhi kebutuhan personal penghuninya. Tatanan tersebut ditentukan oleh *resources* (sumber daya) yang terdapat dalam *setting*, untuk selanjutnya dalam penulisan ini disebut sebagai sumber daya *setting* dan faktor kontekstual yang terkait disebut sebagai konteks *setting*.

Sumber daya *setting* mencakup orang-orang, benda-benda, informasi, ruang, dan sumber cadangan dapat berupa pekerja, peralatan, keuangan yang terdapat di dalam S-P. Konteks *setting* meliputi keadaan sosial ekonomi, keadaan geografik, jaringan hubungan dengan institusi di luar *setting* dan kebijakan hukum, yang secara keseluruhan mempengaruhi keberadaan *setting*.

Keberadaan S-P dibentuk melalui tahapan waktu. Oleh karena itu kondisi fisik lingkungan bersih atau kotor dapat dipandang sebagai kondisi keberadaan S-P yang dicapai melalui proses/dinamika yang berlangsung terus-menerus mengikuti tahapan waktu. Kegiatan-kegiatan kebersihan di suatu wilayah dapat dipandang sebagai proses yang dinamis, merefleksikan pengorganisasian dan tindakan transaksi terus menerus dari para penghuninya.

Menurut Wicker (1992), dinamika internal *setting* dapat ditinjau sebagai proses pembentukan *consensual meanings*. *Consensual meaning* yang dimaksud adalah suatu kesepakatan pemahaman yang dibangun melalui proses pemberian makna dan transaksi terus menerus dalam kehidupan keseharian penghuni di wilayah tersebut. Program kebersihan merupakan refleksi dari adanya kesepakatan pemahaman tentang bagaimana kegiatan harus dilakukan bersama. Pemahaman tentang

kebersihan lingkungan berpangkal pada *belief* yang dianut oleh individu/penghuni tentang bagaimana cara-cara bertindak terhadap sampah di wilayah tersebut. Kebanyakan *belief* ini berupa hubungan kausal antara variabel-variabel, dan merupakan bagian penting dari peta kausal (*cause maps*) yang digunakan oleh orang-orang untuk memahami dan menangani dunia mereka sehari-hari. Peta kausal adalah representasi kognitif yang menggabung-gabungkan beberapa hal, yakni sesuatu yang disadari, kualitas dari satuan itu dan keterkaitan antara satuan yang dipersepsi oleh seseorang.

2.2 Ruang Lingkup Penelitian

Perilaku kebersihan mencakup berbagai bentuk perbuatan/tindakan warga yang dapat kita amati pada aktivitas sehari-hari mereka di suatu wilayah. Unit perilaku berupa tindakan-tindakan atau perbuatan yang mengarah pada suatu tujuan serta dapat dikenali melalui pengamatan langsung terlepas dari isi perbuatan itu sendiri oleh Wright (1967) disebut dengan 'episode perilaku'. Selanjutnya berpedoman pada rumusan Lewin, yakni $B = f(P, E)$, (dimana B adalah *behavior*, f sebagai fungsi, P adalah *person* dan E adalah *environment*, dan melalui catatan serta rekaman pengamatan di berbagai aktivitas di perkotaan, ditemukan oleh Barker dan kawan-kawan (dalam Schoggen et al., 1963) bahwa ada sebagian dari episode perilaku yang diprakarsai, dipantau dan diakhiri pada lingkungan ekologi (*ecological environment*, $E\epsilon$), dan sebagian lagi diprakarsai, dipantau dan diakhiri pada lingkungan psikologi subyek pelaku ($E\psi$). Episode perilaku merupakan bagian yang berdiri sendiri, yaitu bagian dari sistem psikologis pelaku ($PE\psi$). ($PE\psi$) terlibat baik dalam episode yang induk acuannya adalah $E\psi$, maupun episode perilaku yang induk acuannya $E\epsilon$. Pada kedua episode tersebut, perilaku ditentukan dalam sistem $B = f(PE\psi)$, tetapi untuk episode $E\epsilon$, pada hakekatnya sistem psikologis sesaat merupakan subordinate untuk mengontrol sistem lingkungan ekologi, yaitu $PE\psi = f(E\epsilon)$.

Perilaku kebersihan ditampilkan dalam episode tindakan yang induk acuannya adalah $E\epsilon$ dan $E\psi$. Tindakan orang membuang sampah ke sungai misalnya, merupakan episode perilaku yang awalnya mengacu pada lingkungan ekologi ($E\epsilon$), bahwa aliran sungai dipersepsi dapat menghanyutkan sampah menjauhi lingkungan rumah subyek pelaku. Makna yang terkandung pada aliran sungai tadi kemudian mengarahkan tindakan berkenaan dengan sampah rumah tangga mereka. Pada kejadian lain, kemungkinan subjek mempertimbangkan aspek pencemaran sebagai akibat yang akan muncul bila sampah dibuang ke sungai. Pertimbangan ini, yaitu informasi/pengetahuan tentang pencemaran yang sudah diyakininya ($E\psi$), mendorong subyek menuju TPS yang letaknya cukup jauh dari tempat tinggal subyek.

Tindakan yang muncul dari kesadaran (Eψ) membuang sampah langsung ke TPS dapat pula karena menghindari efek negative dari penumpukan sampah di sekitar lokasi pemukiman mereka. Orang-orang secara aktif membentuk lingkungan mereka, dan pada waktu yang sama lingkungan juga membatasi, menghambat, menunjang dan membentuk aktivitas mereka (Proshansky, et al., 1974; Canter, 1986). Oleh sebab itu, perilaku kebersihan dalam penelitian ini hendak dilihat sebagai wujud transaksi terus menerus antara orang dan lingkungannya, dan bukan hanya sebagai hasil atau penentu kondisi lingkungan.

2.3 Metode

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji pola perilaku kebersihan masyarakat perkotaan, peneliti merancang penelitian secara kualitatif. Peneliti bertindak sebagai *primary instrument*, mengamati dan mengawasi langsung peristiwa atau kejadian-kejadian yang terjadi sehari-hari di perkotaan dengan hidup dan melibatkan diri di antara mereka (*participatory approach*).

Hasil studi di lapangan dianalisa dengan: (1) melakukan perbandingan konstan antara data dengan kategori-kategori yang muncul; dan (2) melakukan *theoretical sampling* dari kelompok-kelompok yang berbeda (bersih-kotor) guna memaksimalkan perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan temuan empirik lapangan (Glaser & Strauss, 1967). Analisis secara induktif mengikuti kerangka pemikiran seperti digambarkan dalam Tabel 1.

Kejelasan mengenai dinamika perilaku kebersihan diperoleh melalui analisis yang mengarah pada 2 proses yang berlangsung simultan. Analisis pertama dilakukan pada kejadian-kejadian yang berlangsung sehari-hari yaitu proses interaksi antar orang-orang serta benda-benda di dalam S-P (dinamika internal), dan analisis kedua mengarah pada proses interaksi antarsistem sosial yang terkait dengan S-P yaitu jaringan kerja.

2.4. Prosedur Penelitian

Informasi dari lapangan diperoleh dengan menggunakan tiga cara yaitu: (1) pengamatan: dilakukan terhadap situasi dan kondisi S-P, perilaku keseharian penghuninya dan serakan sampah; (2) wawancara: wawancara tidak berstruktur dilakukan terhadap penghuni, pedagang yang berjualan dalam lokasi S-P, tukang sampah, pemulung dan pejabat di kelurahan, RW, RT di wilayah/lokasi pengamatan. Jumlah keseluruhan sekitar 50 orang; (3) pengumpulan dokumen tertulis/rekaman: dokumen dan rekaman termasuk catatan hasil wawancara dan pengamatan lapangan, dan brosur, lembar peraturan, peta lokasi dikumpulkan melalui kantor kecamatan, kelurahan, dinas Kebersihan Kota, Dinas Tata Kota dan klipng Koran.

Tabel 1. Tabel Analisis Perilaku Kebersihan pada S-P

Pokok Kajian	Setting-Perilaku (S-P)	
	Bersih	Kotor
* Sumber Setting		
• Orang		
• Benda-benda & ruang		
• Informasi		
• Cadangan		Temuan empirik lapangan
* Konteks Setting		
• Jaringan kerja		
• Kebijakan pemerintah		

Penentuan Lokasi Pengamatan. Penentuan lokasi pengamatan berdasarkan tiga kriteria berikut: (1) kualitas pemukiman (tinggi-rendah), (2) tata letak bangunan (teratur-tidak teratur), (3) kondisi kebersihan (bersih-kotor).

Batasan ruang tempat di perkotaan yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah ruang publik di wilayah pemukiman. Ruang publik merupakan bagian dari lingkungan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal dan berbagai kegiatan yang mendukung peri kehidupan dan kehidupan masyarakat perkotaan.

Perkembangan tata-letak wilayah pemukiman di Jakarta sejalan dengan tingkat sosial – ekonomi dan aspek demografi penduduk. Pemukiman di Menteng sebagai contoh dari hunian penduduk sosial-ekonomi tinggi, dan pemukiman Dukuh Pinggir, merupakan contoh dari hunian penduduk sosial-ekonomi rendah, keduanya terletak di wilayah Jakarta Pusat. Hunian sosial-ekonomi tinggi menempati kapling tanah yang lebih luas dibanding dengan kapling tanah perumahan penduduk sosial ekonomi rendah. Hal ini berdampak pada tingkat kepadatan penduduknya, pada hunian sosial-ekonomi rendah jumlah orang/penghuni relatif lebih padat jika dibandingkan dengan hunian sosial – ekonomi tinggi.

Kondisi permukiman berdasarkan kualitas bangunan (rumah). Secara umum dapat dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu:

- a) Permukiman kualitas tinggi, yaitu kelompok perumahan yang terbentuk dari kumpulan rumah-rumah berkualitas baik (permanen).
- b) Permukiman kualitas rendah, yaitu kelompok perumahan yang terbentuk dari kumpulan rumah-rumah berkualitas kurang baik (semi permanen, tidak permanen, atau kumuh).

Berdasarkan tata letak bangunan (rumah) yang mencerminkan ada/tidaknya perencanaan ruang di areal

tersebut, kondisi permukiman secara umum dapat dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu:

- a) Permukiman teratur, yaitu kelompok perumahan yang dalam pembangunannya terencana dengan baik.
- b) Permukiman tidak teratur, yaitu kelompok perumahan yang dalam pembangunannya tidak terencana dengan baik.

Survei kondisi kebersihan lingkungan permukiman dilakukan di seluruh wilayah DKI Jakarta pada tahun 1998, melalui pengamatan diketahui bersih tidaknya suatu lingkungan permukiman, selanjutnya dipilih lokasi-lokasi tertentu yang memenuhi kriteria dan dapat mewakili gambaran prototipe/kategori kebersihan lingkungan permukiman di Jakarta.

Mengikuti poros Selatan-Utara, sepanjang jalan protokol Fatmawati, Thamrin, Hayam Wuruk, dan poros Barat-Timur sepanjang Jl. Grogol-Slipi, Jl. Inspeksi Kali Malang, Manggarai, Jatinegara, Klender, dilakukan pengamatan untuk mencari wilayah permukiman yang memenuhi kriteria bersih dan kotor. Dari pencarian/pengamatan di sekeliling kedua poros tadi, didapatkan 8 *setting* perilaku di wilayah permukiman yang dijadikan objek penelitian, yaitu sebagai berikut:

- A. Permukiman teratur.
 - 1) Permukiman teratur kualitas tinggi kondisi bersih, yaitu: Permukiman di daerah Menteng, wilayah Jakarta Pusat
 - 2) Permukiman teratur kualitas tinggi kondisi kotor, yaitu: Permukiman di daerah Menteng, wilayah Jakarta Pusat
 - 3) Permukiman teratur kualitas rendah kondisi bersih, yaitu: Permukiman di daerah Menteng, wilayah Jakarta Pusat
 - 4) Permukiman teratur kualitas rendah kondisi kotor, yaitu: Permukiman di daerah Menteng, wilayah Jakarta Pusat
- B. Permukiman tidak teratur.
 - 1) Permukiman tidak teratur kualitas tinggi kondisi bersih, yaitu: Permukiman di daerah Kemang, wilayah Jakarta Selatan
 - 2) Permukiman tidak teratur kualitas tinggi kondisi kotor, yaitu: Permukiman di daerah Kemang, wilayah Jakarta Selatan
 - 3) Permukiman tidak teratur kualitas rendah kondisi bersih, yaitu: Permukiman di daerah Menteng, wilayah Jakarta Pusat
 - 4) Permukiman tidak teratur kualitas rendah kondisi kotor, yaitu: Permukiman di daerah Menteng, wilayah Jakarta Pusat

Prosedur penentuan lokasi pengamatan terangkum dalam Tabel 2.

Prosedur Pengukuran Kondisi Kebersihan. Prosedur pengukuran kondisi bersih-kotor dalam lokasi terdiri dari 4 tahapan sebagai berikut: (1) membuat peta wilayah/

Tabel 2. Tabel Penentuan Lokasi Pengamatan

Kondisi Kebersihan Lingkungan	Kualitas Permukiman			
	Teratur	Tidak Teratur	Teratur	Tidak Teratur
Bersih	1	2	3	4
Kotor	5	6	7	8

lokasi pengamatan, (2) membagi wilayah dalam region-region tebaran sampah, (3) menghitung tebaran sampah di dalam lokasi, (4) menentukan tingkat kebersihan lokasi pengamatan.

Jumlah luas tebaran sampah dalam (n) region dibagi dengan luas wilayah dikalikan 100% menghasilkan nilai (%) yang menunjukkan tingkat kebersihan di lokasi. Kondisi bersih bila terdapat tebaran sampah kurang dari 15% dari luas lokasi. Kondisi kotor bila tebaran sampah lebih atau sama dengan 15% luas lokasi.

Deskripsi Kehidupan Keseharian *Setting*. Tindakan-tindakan penghuni *setting* dalam kaitannya dengan kebersihan lingkungan diamati dan dicatat selama dua minggu berturut-turut. Pengamat tinggal di rumah penduduk mengikuti kehidupan sehari-hari di sana. Waktu pengamatan berlangsung sejak pukul 05.30 hingga pukul 18.00.

3. Analisis Perilaku Kebersihan di Lokasi Bersih dan Kotor

Kajian terhadap hasil pengamatan di empat lokasi bersih dan empat lokasi kotor diperoleh gambaran tentang rangkaian tindakan warga kota terhadap sampah merupakan proses yang dapat dibagi ke dalam lima episode perilaku sebagai berikut:

- a. Episode-Produksi, berbagai kegiatan manusia yang menggunakan benda-benda (materi) pada akhirnya akan menghasilkan suatu produk tertentu berikut benda-benda sisa atau barang-barang bekas yang tidak diperlukan lagi. Benda-benda tersebut berpotensi menjadi sampah bila tidak digunakan lagi.
- b. Episode-Buang, rangkaian tindakan menyingkirkan sampah ke suatu tempat atau menjauhkannya dari diri pelaku.
- c. Episode-Kumpul, rangkaian tindakan dimulai dari menyapu kemudian menggabungkan atau mengumpulkan sampah ke suatu tempat.
- d. Episode-Angkut, rangkaian tindakan memindahkan sampah yang sudah terkumpul dengan menggunakan alat angkut seperti gerobak sampah, mobil pick-up bak terbuka atau truk sampah, ke suatu tempat pembuangan sampah.
- e. Episode-Olah, rangkaian tindakan terhadap sampah yang bertujuan mengurangi, menghilangkan dan merubahnya menjadi benda yang bermanfaat.

Tindakan-tindakan membersihkan dan memelihara kebersihan lingkungan dilakukan oleh para pelaku yang mengakui bahwa perbuatan mereka didorong oleh keinginan untuk melihat lingkungan sekitar bersih. Suatu keinginan yang diakui oleh semua orang (motif bersama) namun tidak semua orang mau melakukannya dalam perbuatan nyata terutama di tempat-tempat umum. Perbuatan baik mereka memelihara kebersihan diatribusikan secara internal melalui ungkapan sebagai berikut: "saya senang lingkungan sekitar saya bersih, terawat dengan baik"; "saya nggak suka lihat kotoran numpuk"; "saya senang dengan lingkungan bersih dan sehat, nggak jadi sarang nyamuk, lalat dan tikus". Berbeda dengan tindakan mengotori lingkungan, kebanyakan dilakukan orang karena alasan eksternal sebagai berikut: "tidak ada tempat sampah", "kepalang sudah kotor di situ", "nanti ada yang nyapuin". Tindakan-tindakan yang mendukung kebersihan lingkungan ditampilkan pelaku dengan alasan/pertimbangan eksternal yang memihak pada lingkungan seperti "kalau tempat ini bersih banyak orang senang dan datang membeli", "saya menjaga tempat ini agar selalu bersih agar dibolehkan berjalan didepan rumah mereka (orang gedongan)", "saya tiap pagi dan sore nyapu dan bebersih got supaya sampahnya tidak numpuk dan bau dirubungi lalat".

Tindakan/perbuatan yang mendukung kebersihan lingkungan umumnya ditampilkan oleh individu yang telah memahami akan pentingnya kebersihan lingkungan dalam kehidupan mereka. Secara kognitif, mereka telah menginternalisasi norma kebersihan menjadi norma personal mereka dan dipresentasikan sebagai kebiasaan berperilaku bersih.

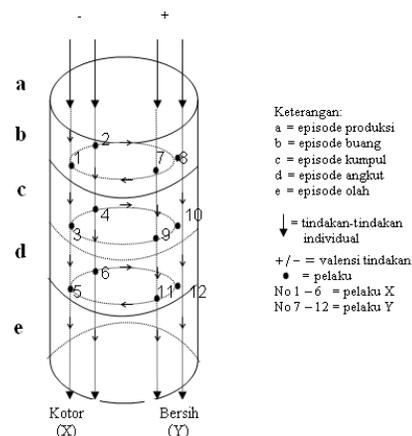
Hasil pengamatan terhadap para pelaku diperoleh gambaran bahwa valensi tindakan individual berperan secara bermakna dalam menentukan perbedaan kualitas kebersihan lokasi. Tindakan-tindakan individual yang bervalensi negatif seperti membuang sampah sembarangan dalam kehidupan keseharian di suatu wilayah cenderung mengotori lingkungan. Namun sebaliknya hanya tindakan-tindakan yang bervalensi positif saja yang berpotensi/mampu menciptakan kondisi bersih. Bila tindakan tindakan dengan valensi positif muncul dalam lima episode perilaku (produksi, buang, kumpul, angkut, olah) maka rangkaian tindakan tersebut akan membentuk pola perilaku menetap Y. Pola perilaku Y mampu menciptakan kondisi lingkungan bersih, dikenal sebagai program kebersihan.

Bila terdapat penyimpangan tindakan individu yang tidak sejalan dengan motif bersama (menciptakan, memelihara kebersihan), maka secara konstan sistem tidak akan stabil. Penyimpangan-penyimpangan atau ketidakselarasan dari tindakan individual merupakan indikator adanya variasi atau perubahan pada program *setting*.

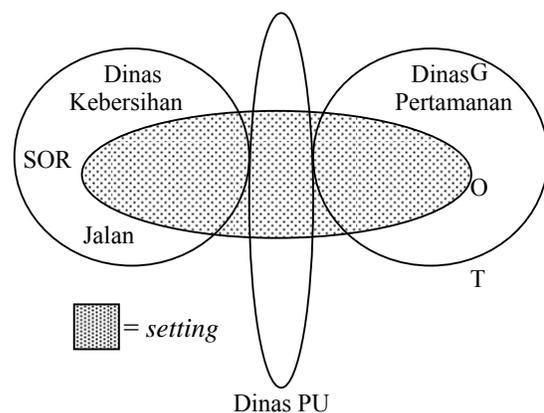
Pola perilaku kebersihan X merupakan rangkaian tindakan warga pada lima episode yang banyak menyimpang dari motif bersama (menciptakan, memelihara kebersihan), dan akhirnya akan membentuk kondisi lingkungan yang kotor (lihat Gambar 1).

Jaringan Kerja. Pada daerah perkotaan dengan wilayah yang sangat luas, jaringan pengelolaan sampah semakin kompleks dan memerlukan penanganan khusus. Tehnik pengelolaan sampah berkembang, pekerjaan terdiferensiasi menjadi unit-unit kerja spesifik, seperti unit kerja penyapu jalan, unit kerja angkutan sampah dan unit kerja pengolahan sampah. Pengelolaan sampah terbagi dalam berbagai jenis pekerjaan yang memerlukan pengorganisasian dan koordinasi antar unit.

Operasionalisasi dari pengelolaan kebersihan kota oleh beberapa instansi sekaligus mengimplikasikan adanya pembagian kerja yang terkotak-kotak. Pengelolaan kebersihan kota tidak diorganisir dalam satu atap, melainkan terpisah-pisah menurut urusan instansi masing-masing. Pada Gambar 2 terlihat pengelolaan sampah dalam *setting* terbagi menurut tugas kerja



Gambar 1. Pola Perilaku Kebersihan X dan Y



Gambar 2. Unit-unit Kerja Kebersihan dalam Wilayah Perkotaan

berbagai instansi yang terkait. Sampah yang berada dalam sungai dan got merupakan tanggung jawab Dinas Pekerjaan Umum; sedangkan Dinas Pertamanan mengurus sampah yang berada dan berasal dari taman, dan jalur hijau/pohon-pohon di sepanjang jalan. Dinas Kebersihan mengurus sampah rumah tangga dan jalan.

Dalam praktik pembagian kerja seperti itu cenderung menimbulkan *social loafing*, yaitu gejala persepsi bahwa ada orang lain bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang sama cenderung menurunkan *performance* (kinerja) pelaku. Keteraturan, koordinasi dan kesinambungan antar unit kerja merupakan kunci utama bagi kelancaran mekanisme pengelolaan sampah kota.

Telaah Kebijakan Pemda mengenai Kebersihan Lingkungan di Wilayah DKI Jakarta. Kebijakan pemerintah mengenai kebersihan kota dituangkan dalam berbagai peraturan-peraturan pemerintah. Peraturan tentang kebersihan lingkungan di wilayah DKI Jakarta secara tertulis dituangkan dalam Keputusan, Instruksi Gubernur dan Peraturan Daerah/Perda.

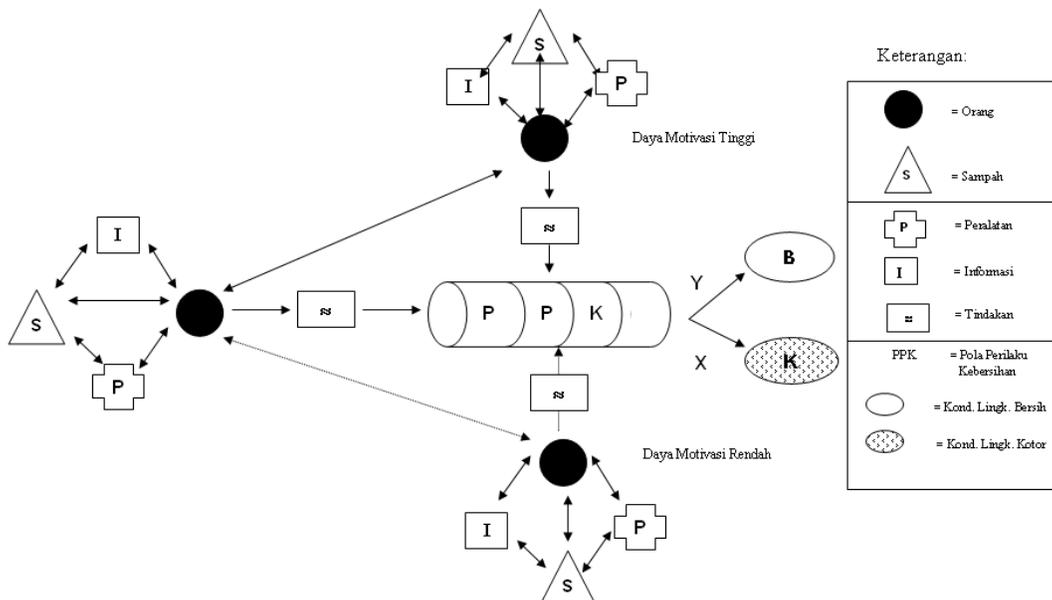
Berbagai kebijakan di atas dibuat berdasarkan pertimbangan: (1) bahwa kebersihan lingkungan di wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta harus dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan antara Pemerintah Daerah dan seluruh lapisan masyarakat, (2) bahwa kebersihan lingkungan bukan semata-mata tanggung jawab Pemerintah Daerah tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama antara Pemerintah Daerah dan masyarakat.

4. Kesimpulan

Hasil studi disimpulkan dalam tiga bagian. Bagian pertama adalah model dari pola perilaku kebersihan, bagian kedua berhubungan dengan sumber daya, *S-P* dan bagian ketiga berkenaan dengan faktor kontekstual, termasuk di dalamnya perihal kebijakan pemerintah. Model dari pola perilaku kebersihan masyarakat di perkotaan menurut hasil dari studi ini terlihat pada Gambar 3.

Sampah sebagai stimulus diolah melalui peta kausal pelaku, digabung-gabungkan dengan informasi yang sudah tersimpan dalam ingatan, untuk kemudian diinterpretasi dan diberi makna tertentu. Makna tersebut, menentukan tindakan-tindakan yang akan dilakukan oleh subyek. Dapat dinyatakan bahwa tindakan-tindakan terhadap sampah didasari oleh makna subyektif pelaku. Tindakan-tindakan warga kota yang bervalensi positif dan muncul pada lima episode perilaku kebersihan, menghasilkan gambaran dari pola perilaku menetap yang disebut sebagai pola perilaku kebersihan Y. Sementara, tindakan pelaku yang bervalensi negatif dan muncul pada lima episode perilaku kebersihan, menghasilkan gambaran dari pola perilaku menetap yang disebut sebagai pola perilaku kebersihan X.

Pola perilaku kebersihan (PPK) dibangun, dibentuk, diorganisasikan terus-menerus melalui tindakan-tindakan penghuni, tatanan kejadian-kejadian yang membentuk pola perilaku kebersihan ditentukan oleh *resources* (sumber daya *setting*) dan faktor kontekstual yang melingkupinya (lihat Gambar 4).



Gambar 3. Model Perilaku Kebersihan

Sumber setting

(1) Orang/Warga perkotaan

Pola perilaku Y mampu bertahan dan berkelanjutan karena di wilayah tersebut terdapat orang-orang yang berkesinambungan memimpin dan menggerakkan atau mempengaruhi penghuni lain untuk melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan tujuan bersama yaitu menciptakan dan memelihara kebersihan lingkungan. Mereka secara rutin mengajak, mengingatkan, menghimbau warga untuk memelihara kebersihan lingkungan, mengawasi serta menegur apabila ada penyimpangan-penyimpangan. Orang-orang yang memiliki pengaruh dan daya motivasi tinggi seperti itu tidak terdapat pada wilayah dengan kondisi lingkungan kotor. Tindakan-tindakan penghuni masing-masing terlepas satu sama lain, belum ada kesepakatan bersama tentang bagaimana memelihara kebersihan khususnya ruang publik.

(2) Benda/peralatan dan ruang

Benda-benda peralatan kebersihan dan ruang tempat penampungan sampah sementara (TPS) tersedia di setiap wilayah kota. Pengoperasian peralatan, jadwal kerja dan luas cakupan wilayah kerja mempengaruhi kinerja pelaku (pekerja kebersihan). Jadwal kerja yang tidak teratur, cakupan wilayah kerja yang terlalu luas dan pengoperasian peralatan yang melebihi kapasitas, cenderung menurunkan kinerja pelaku, dan akibatnya adalah menurunkan tingkat kebersihan lingkungan.

(3) Terpaan informasi

Terpaan informasi sekitar kebersihan lingkungan yang diterima langsung melalui orang-orang yang mempunyai kredibilitas tinggi di suatu wilayah (misalnya ketua RT/RW, ibu-ibu PKK, pemilik tanah), mampu mempengaruhi warga untuk melakukan kegiatan memelihara kebersihan lingkungan. Informasi sekitar kebersihan lingkungan yang diterima secara tidak langsung melalui media massa (koran, majalah televisi), papan reklame, selebaran maupun pamflet,

kurang berperan dalam menggiatkan perilaku kebersihan penghuni kota.

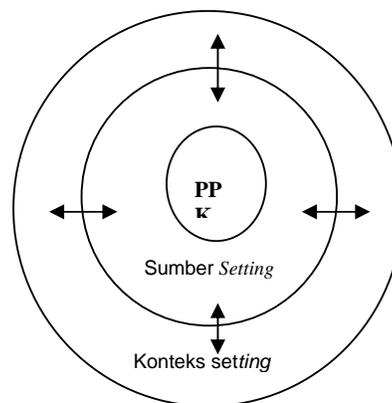
(4) Sumberdaya cadangan

Cadangan berupa tenaga kerja, peralatan kebersihan maupun uang cukup tersedia pada semua wilayah. Ketersediaan sumberdaya cadangan dapat melancarkan proses pengelolaan sampah yang terdapat di wilayah tersebut.

Konteks Setting

(1) Jaringan Hubungan Kerja

Kerjasama antara masyarakat dan institusi-institusi pemerintahan di bidang kebersihan lingkungan (Dinas Kebersihan Kota, Dinas Pertamanan, Dinas Pekerjaan Umum, PD Pasar Jaya dan Kopro Banjir) membentuk jaringan hubungan kerja. Jaringan hubungan kerja yang tidak terkoordinasi dengan baik maupun pembagian kerja yang terkotak-kotak (sesuai dengan bidang kerja masing-masing), menimbulkan kerancuan kerja dan



Ket: PPK = Pola Perilaku Kebersihan

Gambar 4. Pola Perilaku Kebersihan dalam Sistem Perkotaan

Tabel 3. Sumber Setting dan Kondisi Kebersihan

Sumber Setting	Kotor	Bersih
• Orang	Pola perilaku X	Pola perilaku Y
	Daya motivasi rendah	Daya motivasi tinggi
• Benda dan Ruang	Pengoperasian peralatan melebihi kapasitas	Pengoperasian peralatan sesuai kapasitas
	Ruang LPS tersedia	Ruang LPS tersedia
• Informasi	Terpaan informasi tidak langsung	Terpaan informasi langsung
• Cadangan Sumber Daya	Tersedia	Tersedia

Tabel 4. Konteks Setting dan Kondisi Kebersihan

Konteks	Kotor	Bersih
• Jaringan hubungan kerja	Tidak terkoordinasi baik	Terkoordinasi baik
• Kebijakan pemerintah	Peraturan di bidang kebersihan	Peraturan di bidang kebersihan

dapat menurunkan kinerja pelaku/pekerja kebersihan, akibatnya adalah cenderung menurunkan tingkat kebersihan lingkungan.

(2) Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah berupa aneka peraturan tentang kebersihan lingkungan ternyata secara konseptual belum dirinci guna memberi kejelasan operasional di lapangan. Gambaran kondisi kebersihan dengan faktor kontekstual terangkum dalam Tabel 4.

5. Diskusi dan Saran

Pemahaman tentang cara bagaimana menciptakan dan memelihara kebersihan lingkungan, merupakan dasar tindakan individu dalam pembentukan pola perilaku kebersihan. Pola perilaku kebersihan dibangun, dibentuk, diorganisir terus-menerus melalui tindakan-tindakan nyata dari individu penghuni kota. Dibandingkan dengan wilayah kotor, hal yang menonjol dalam wilayah bersih adalah bahwa pola perilaku kebersihan yang dibangun berdasarkan kesepakatan pemahaman. Pengelolaan sampah di wilayah pemukiman teratur sudah termasuk dalam pengaturan tata ruang dari pengembang pemukiman. Pengaturan tersebut menjadi faktor pertimbangan dan daya tarik untuk membeli rumah di wilayah tersebut. Kesepakatan pemahaman itu terbentuk melalui transaksi terus menerus antar penghuni dan dipelopori oleh orang-orang yang memiliki daya motivasi tinggi, yaitu mereka yang secara rutin berperan memimpin, memberi informasi langsung, memberi contoh berupa tindakan serta selalu bertindak mengajak dan menghimpun warga bekerjasama dalam berbagai aktivitas nyata yang bertujuan memelihara kebersihan lingkungan.

Tingkat kebersihan lingkungan di perkotaan bervariasi dan tergantung pada pola perilaku kebersihan menetap yang dibentuk oleh penghuni dalam kehidupan keseharian mereka. Dalam praktik, pengoperasian peralatan kebersihan sesuai dengan kapasitasnya serta kerjasama dengan berbagai instansi pemerintah yang mengurus sampah dalam suatu wilayah terjalin baik dan lancar sangat berperan dalam pembentukan pola perilaku kebersihan. Kondisi lingkungan bersih dan kotor masih terdapat baik di wilayah pemukiman yang teratur kualitas tinggi maupun di wilayah pemukiman yang tidak teratur kualitas rendah. Dapat dinyatakan bahwa tingkat sosial-ekonomi penghuni dan tata-kelola wilayah pemukiman kota tidak berpengaruh dalam pembentukan pola perilaku kebersihan warganya. Dibanding dengan adanya koordinasi antar wilayah dan unit-unit yang berkepentingan. Peran serta masyarakat belum optimal, kebijakan pemerintah berupa peraturan di bidang kebersihan, belum sepenuhnya dapat dipahami dan diindahkan warga. Tugas pekerjaan pengelolaan sampah dari beberapa instansi pemerintah

belum terkoordinasi dengan baik sehingga menimbulkan kerancuan kerja di lapangan.

Beberapa saran yang perlu dalam membentuk, mempertahankan dan meningkatkan perilaku kebersihan penghuni kota pada umumnya, adalah sebagai berikut:

- (1) Tindakan-tindakan yang menyokong kebersihan lingkungan perlu diajarkan dan dilatih sejak dini dalam lingkungan keluarga. Pembelajaran yang berlangsung terus-menerus dalam keluarga lebih mudah diterima dan diinternalisasikan sehingga membentuk kebiasaan. Norma kebersihan yang ditanamkan dalam lingkungan sosial terdekat akan berkembang dalam diri individu menjadi norma personal, acuan dari tindakan/perbuatan kebersihan dalam kehidupan keseharian mereka.
- (2) Menggiatkan gerakan menghargai sampah. Pada dasarnya perlu dilakukan suatu kegiatan untuk merubah sikap dan perilaku warga terhadap sampah. Pandangan tentang sampah sebagai barang tidak berguna dan kotor perlu diubah menjadi sikap positif bahwa sampah adalah sumber materi yang dapat dikelola dan mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia. Bila tidak dikelola dengan baik dalam jangka panjang dapat merugikan kehidupan manusia pada umumnya.
- (3) Untuk menciptakan lingkungan yang bersih diperlukan kepemimpinan. Perlu ada orang-orang yang dijadikan panutan, mau melaksanakan, mengajak, menggiatkan warga untuk bersama-sama mengelola sampah yang dihasilkan dari berbagai aktivitas keseharian mereka.
- (4) Wewenang untuk pengaturan dan pemeliharaan kebersihan di ruang publik sebaiknya diberikan/didelegasikan kepada komunitas warga yang berada tinggal dan menetap dalam batasan wilayah yang dimaksud. Orang-orang yang berada dalam setting dituntut bertanggungjawab dan berkewajiban mengelola sampah dan memelihara kebersihan disekitar pemukiman mereka masing-masing.

Daftar Acuan

Barker, R. G. (1987). *Prospecting in environmental psychology: Oskaloosa Revisited*. Dalam D. Stokols, & I. Altman (Eds.), *Handbook of Environmental Psychology*, Vol. 2. New York: Wiley.

Canter, D. (1986). *Intention, meaning and structure: Social action in its physical context*. Makalah dalam seminar: Manusia, Rumah dan Lingkungan, Fakultas Psikologi UI, Bagian Psikologi Sosial dan Fakultas Teknik UI, Jurusan Arsitektur, Depok.

Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*. New York: Aldine.

Hines, J. M., Hongerford, H. R., & Tomera, A. N. (1986). Analysis and synthesis of research on responsible environmental behavior: A meta-analysis. *Journal of Environmental Education*. Vol. 18 (2), 1-8.

Proshansky, et.al. (1974). *An introduction to environmental psychology*. New York: Holt Rinehart and Wiston.

Schoggen, P. F. (1989). *Behavior setting: A revision of barber's ecological psychology*. Stanford, CA: Stanford University Press.

Stokols, D. & Altman, I. (Eds.) (1987). *Handbook of environmental psychology*. New York: Wiley.

Wibowo, I. (1993). *Faktor-faktor personal dan sosial untuk mempengaruhi intensi kaum ibu dalam pemeliharaan lingkungan*. Jakarta: Pusat Penelitian Sumber Daya Manusia dan Lingkungan – LPUI.

Wicker, A. W. (1987). Behavior settings reconsidered: Temporal stages, resources, internal dynamics, context. Dalam D. Stokols & I. Altman (Eds.), *Handbook of Environmental Psychology*. Vol. 1, New York: Wiley.

Wright, H. F. (1967). *Recording and analyzing child behavior*. New York: Harper and Row.